

Speak to Sell: Pelatihan Singkat Presentasi Produk dalam Bahasa Inggris Untuk Siswa SMK

Fatima Kamila¹, Dian Nur Endah², Junita Duwi Purwandari³, Erly Mulfias Yuli⁴

¹ Universitas Ary Ginanjar, Indonesia; fatima.kamila@uag.ac.id

² Universitas Ary Ginanjar, Indonesia; dian.n.endah@uag.ac.id

³ Universitas Ary Ginanjar, Indonesia; junita.d.purwandari@uag.ac.id

⁴ Universitas Ary Ginanjar, Indonesia; erly.mulfias@uag.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

project-based learning;
product presentation;
public speaking;
English

Article history:

Received 2025-10-22

Revised 2025-11-30

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

Public speaking skills using English are still a major challenge for Vocational High School students in Indonesia, even though these skills are needed in the competitive world of work. Therefore, this Community Service Program is carried out to design and implement training programs that focus on strengthening students' professional communication. The purpose of this activity is to improve the English language skills of Vocational High School students, especially in the aspects of *public speaking* and *presentation skills*. The program is implemented at SMK Media Informatika using a project-based learning approach combined with group discussions, where students design imaginary products and present them in English. Scientifically, this activity contributed to the development of a project-based product presentation training model for vocational education contexts that integrates language reinforcement, professional communication, and job readiness in a single applied training design. This model has the potential to be replicated as an evidence-based service approach to improving the communication competence of vocational school students.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Dian Nur Endah

Universitas Ary Ginanjar, Indonesia; dian.n.endah@uag.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keterampilan komunikasi menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki seorang pelajar, khususnya kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris secara percaya diri dan profesional. Bahasa Inggris telah berkembang dari sekadar bahasa asing menjadi *lingua franca* yang digunakan dalam berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, teknologi, dan pendidikan. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja, kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris tidak lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan mendasar dalam menghadapi persaingan global. Perusahaan multinasional, industri berbasis teknologi, serta sektor jasa menuntut tenaga kerja yang mampu menyampaikan ide, menjelaskan produk, dan berinteraksi secara

profesional dalam bahasa internasional. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris menjadi indikator penting kesiapan kerja lulusan SMK.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam *public speaking* dan presentasi lisan berbahasa Inggris, terutama dalam konteks profesional (Hidayat & Khalika, 2019; Ikhwan, 2019). Kesulitan ini tidak hanya bersumber dari keterbatasan penguasaan bahasa, tetapi juga dari rendahnya kepercayaan diri, minimnya kesempatan praktik, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan komunikasi lisan yang autentik. Dalam praktiknya, banyak siswa SMK yang mampu memahami teks tertulis dalam Bahasa Inggris, namun mengalami hambatan ketika harus menyampaikan ide secara lisan di hadapan audiens, baik dalam situasi formal maupun informal. Kondisi ini menjadi paradoks, mengingat dunia kerja justru menuntut kemampuan komunikasi lisan yang cepat, jelas, dan persuasif.

Public speaking didefinisikan sebagai kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada audiens dengan struktur yang jelas, tujuan yang terarah, serta tingkat kepercayaan diri yang memadai. Sementara itu, *presentation skills* merujuk pada kemampuan mengorganisasi isi, menggunakan bahasa yang tepat, serta memadukan strategi verbal dan visual secara efektif untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Rakhmat, 1989). Dalam konteks pendidikan vokasi, keterampilan presentasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan menjual ide, menjelaskan produk, dan meyakinkan calon konsumen atau mitra kerja. Oleh karena itu, keterampilan ini memiliki nilai strategis yang sangat tinggi bagi siswa SMK.

Meskipun Bahasa Inggris telah menjadi bagian dari kurikulum SMK, praktik pembelajaran di kelas masih cenderung berfokus pada aspek tata bahasa, penguasaan kosakata, dan pemahaman bacaan. Pendekatan ini sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sementara penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata menjadi terbatas. Akibatnya, siswa kurang terbiasa menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, terutama dalam situasi formal seperti presentasi, diskusi, dan negosiasi (Cichocka, 2016). Ketika siswa jarang berlatih berbicara, rasa cemas dan takut melakukan kesalahan menjadi semakin kuat, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Permasalahan ini semakin kompleks dalam konteks SMK, karena siswa tidak hanya dituntut menguasai bahasa, tetapi juga menggunakannya untuk kebutuhan profesional yang spesifik. Siswa jurusan teknologi informasi, desain, atau bisnis, misalnya, diharapkan mampu menjelaskan produk, mempresentasikan proyek, dan berkomunikasi dengan klien atau atasan. Tanpa pengalaman praktik yang memadai, pembelajaran Bahasa Inggris di SMK berpotensi kehilangan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara materi bahasa di kelas dan tuntutan komunikasi profesional di dunia nyata.

Berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah Project-Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti dari proses belajar, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam PBL, bahasa tidak diajarkan sebagai kumpulan aturan, tetapi digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan tugas dan menyampaikan makna. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, serta kemandirian belajar siswa karena memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara kontekstual dan bermakna (Kamba, 2018).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, PBL memungkinkan siswa menggunakan bahasa untuk tujuan nyata, seperti mempresentasikan produk, menjelaskan proses, atau mempromosikan ide. Kegiatan semacam ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif, karena mereka terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan,

dan refleksi proyek. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan SMK yang menekankan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya pandangan yang beragam terkait efektivitas PBL. Marchlewska et al. (2019) menyatakan bahwa PBL dapat menjadi kurang efektif apabila siswa memiliki dasar bahasa yang lemah atau apabila guru tidak memberikan *scaffolding* yang memadai. Dalam kondisi tersebut, siswa dapat mengalami kebingungan, kehilangan fokus, dan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada desain kegiatan, peran fasilitator, serta kesesuaian proyek dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK memerlukan perencanaan yang matang agar benar-benar mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Dalam konteks ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) memiliki peran strategis sebagai ruang eksperimen pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran formal di kelas, kegiatan PKM memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk merancang program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, menggunakan pendekatan yang lebih aplikatif dan berorientasi pada praktik. Melalui kegiatan PKM, model pembelajaran inovatif seperti PBL dapat diuji langsung dalam konteks nyata, sekaligus memberikan manfaat langsung bagi peserta.

Berdasarkan permasalahan dan kajian literatur tersebut, kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMK Media Informatika dengan tujuan memperkuat keterampilan komunikasi profesional siswa melalui pelatihan presentasi produk berbasis proyek. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa kelas XII yang telah menerima dasar pembelajaran Bahasa Inggris umum, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Dalam program ini, siswa diminta untuk merancang produk imajiner, menyusun naskah presentasi, dan mempresentasikannya dalam Bahasa Inggris di hadapan audiens. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang menyerupai situasi dunia kerja, di mana siswa harus menyampaikan ide secara jelas, persuasif, dan terstruktur.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa presentasi, tetapi juga pada proses belajar yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan umpan balik langsung dari fasilitator. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bagaimana berbicara, tetapi juga memahami bagaimana mengembangkan ide, bekerja sama dalam tim, serta memperbaiki performa melalui refleksi. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang sering kali minim praktik komunikasi lisan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara di depan umum, pemahaman struktur presentasi, serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Respon positif peserta menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek dalam pengembangan keterampilan komunikasi (Kamba, 2018; Hidayat & Khalika, 2019). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dapat disimpulkan sebagai model yang efektif dan adaptif untuk memperkuat kompetensi komunikasi profesional siswa SMK, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis evaluasi dengan model workshop berbasis praktik langsung yang mengintegrasikan metode Project-Based Learning (PBL). Pendekatan ini dipilih karena PBL memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbicara melalui pengerjaan proyek nyata yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi dalam konteks yang relevan dengan dunia kerja (Thomas, 2000). Dalam kegiatan pengabdian, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis respons peserta terhadap pelaksanaan program, serta untuk

mengukur sejauh mana kegiatan mampu menjawab tujuan peningkatan keterampilan komunikasi profesional siswa SMK.

Pendekatan ini dipandang sesuai karena kegiatan PKM tidak hanya bertujuan menghasilkan data akademik, tetapi juga memberikan intervensi pembelajaran yang aplikatif dan berdampak langsung bagi mitra. Oleh karena itu, metode penelitian dirancang menyatu dengan alur pelaksanaan kegiatan, mulai dari perencanaan program, implementasi pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan berdasarkan persepsi peserta. Penggunaan pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas kegiatan berdasarkan data numerik, tanpa mengabaikan konteks sosial dan pendidikan tempat kegiatan berlangsung.

Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas XII SMK Media Informatika yang telah memperoleh dasar pembelajaran Bahasa Inggris umum, namun masih membutuhkan peningkatan pada keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Pemilihan siswa kelas XII dilakukan secara purposive karena mereka berada pada fase transisi menuju dunia kerja, sehingga membutuhkan penguatan keterampilan komunikasi profesional sebagai bekal menghadapi dunia industri, kewirausahaan, maupun pendidikan lanjutan. Berdasarkan hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah, siswa telah terbiasa dengan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teks dan tata bahasa, namun memiliki keterbatasan dalam penggunaan Bahasa Inggris secara lisan dalam konteks formal dan profesional. Hal ini menjadikan mereka subjek yang relevan untuk pelaksanaan program pelatihan berbasis proyek yang menekankan praktik komunikasi nyata.

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMK Media Informatika dengan dukungan fasilitas ruang kelas yang dilengkapi perangkat audio-visual untuk menunjang proses presentasi dan interaksi selama kegiatan berlangsung. Lingkungan pelaksanaan dirancang sedemikian rupa agar menyerupai suasana pelatihan profesional, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang mendekati situasi dunia kerja. Pengaturan ruang kelas dibuat fleksibel untuk mendukung kerja kelompok, diskusi, dan simulasi presentasi, sehingga siswa dapat bergerak dan berinteraksi secara lebih leluasa.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam satu hari, yaitu pada tanggal 13 November 2025, dengan durasi efektif kegiatan selama kurang lebih 2 jam 30 menit. Meskipun durasi kegiatan relatif singkat, desain pelatihan disusun secara intensif dan terstruktur untuk memastikan setiap tahap pembelajaran berjalan optimal. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pengenalan yang bertujuan membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya keterampilan berbicara dan presentasi dalam dunia kerja. Pada sesi ini, fasilitator menyampaikan materi tentang konsep dasar public speaking, karakteristik presentasi produk yang efektif, serta peran komunikasi persuasif dalam konteks profesional. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan pemantik dan diskusi singkat, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat secara kognitif.

Setelah siswa memperoleh pemahaman dasar mengenai struktur dan tujuan presentasi produk, kegiatan dilanjutkan dengan tahap inti berupa pengerjaan proyek. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen untuk mendorong kerja sama dan saling melengkapi kemampuan antar siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk merancang produk imajiner yang relevan dengan bidang keahlian mereka, seperti produk digital, aplikasi, atau layanan teknologi, kemudian menyusun presentasi produk tersebut dalam Bahasa Inggris.

Dalam proses perancangan proyek, siswa diminta untuk mendiskusikan ide produk, menentukan target audiens, menyusun pesan utama, serta mengorganisasi isi presentasi agar sesuai dengan struktur yang telah dipelajari. Mereka juga diminta untuk menyiapkan media visual sederhana sebagai pendukung presentasi, seperti slide atau poster digital. Proses ini mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris secara fungsional dalam situasi nyata, bukan sekadar sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide dan meyakinkan audiens.

Setelah tahap persiapan selesai, setiap kelompok melakukan simulasi presentasi di depan kelompok lain. Simulasi ini menjadi momen penting dalam kegiatan karena siswa berkesempatan

mempraktikkan keterampilan berbicara mereka secara langsung di hadapan audiens. Selama presentasi berlangsung, fasilitator melakukan observasi terhadap performa siswa, terutama pada aspek kelancaran berbicara, kejelasan pengucapan, penggunaan kosakata, struktur penyampaian, serta aspek nonverbal seperti kontak mata dan bahasa tubuh. Setelah presentasi, fasilitator memberikan umpan balik langsung yang bersifat konstruktif untuk membantu siswa mengenali kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini diberikan secara lisan dan dialogis agar siswa dapat langsung merefleksikan performa mereka.

Sebagai bentuk refleksi pembelajaran, beberapa kelompok terpilih melakukan presentasi ulang di akhir kegiatan. Presentasi ulang ini bertujuan untuk menunjukkan perbaikan performa setelah menerima umpan balik, sekaligus memberikan contoh praktik baik bagi seluruh peserta. Tahap ini juga menjadi sarana penguatan kepercayaan diri siswa, karena mereka merasakan proses belajar yang nyata dari mencoba, menerima masukan, dan memperbaiki diri.

Materi yang digunakan dalam kegiatan ini disusun oleh tim pelaksana berdasarkan kebutuhan siswa SMK dan tuntutan komunikasi profesional di dunia kerja. Materi tersebut meliputi modul public speaking dasar, panduan struktur presentasi produk, contoh presentasi profesional, serta lembar kerja kelompok untuk membantu siswa mengorganisasi ide proyek mereka. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan aplikatif agar mudah dipahami oleh siswa, serta disesuaikan dengan waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas. Seluruh materi dirancang untuk mendukung pendekatan PBL, di mana siswa belajar melalui proses pengerjaan proyek, bukan sekadar melalui penjelasan teoritis.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5 yang terdiri dari 15 pernyataan. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap efektivitas kegiatan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri mereka. Pernyataan dalam kuesioner mencakup empat aspek utama, yaitu pemahaman terhadap struktur presentasi produk, kepercayaan diri berbicara di depan umum, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta relevansi kegiatan dengan kebutuhan dunia kerja. Skala penilaian digunakan untuk menangkap kecenderungan sikap dan persepsi siswa secara kuantitatif, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, untuk memastikan bahwa siswa telah mengikuti seluruh tahapan pelatihan sebelum memberikan penilaian. Kuesioner dibagikan kepada seluruh peserta dan dikumpulkan pada hari yang sama. Seluruh kuesioner kembali dalam kondisi lengkap, sehingga tidak terdapat data yang hilang. Selain kuesioner, tim pelaksana juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk memperkuat pemahaman terhadap dinamika pelaksanaan kegiatan, meskipun data observasi tidak dianalisis secara kuantitatif dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan umum respons siswa terhadap pelaksanaan kegiatan, serta untuk mengidentifikasi aspek kegiatan yang dinilai paling bermanfaat oleh peserta. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi, serta digunakan sebagai dasar untuk pembahasan mengenai efektivitas penerapan PBL dalam kegiatan pelatihan berbicara Bahasa Inggris bagi siswa SMK.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan PKM, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak kegiatan terhadap peserta. Integrasi antara pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pelaksanaan workshop interaktif, dan evaluasi berbasis kuesioner diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kegiatan pengabdian yang efektif dan relevan bagi pendidikan vokasi, khususnya dalam penguatan keterampilan komunikasi profesional berbahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *Product Presentation* berbahasa Inggris bagi siswa kelas XII SMK Media Informatika. Temuan diperoleh dari data kuantitatif kuesioner evaluasi peserta, observasi fasilitator, serta refleksi kualitatif peserta setelah kegiatan. Diskusi difokuskan pada ketercapaian tujuan kegiatan, yaitu peningkatan keterampilan presentasi produk, peningkatan kepercayaan diri berbicara, serta efektivitas desain kegiatan berbasis proyek untuk konteks siswa sekolah menengah kejuruan.

3.1. Peningkatan Keterampilan Presentasi Produk dalam Bahasa Inggris

Temuan utama menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan presentasi produk menggunakan Bahasa Inggris secara terstruktur dan komunikatif. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner evaluasi yang diisi oleh 26 peserta, di mana mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori sangat baik (skor 1) dan baik (skor 2) untuk indikator pemahaman materi, kejelasan struktur presentasi, serta efektivitas sesi praktik. Jika seluruh indikator digabungkan, 58,6% penilaian berada pada skor 1 dan 26,3% pada skor 2, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan peningkatan kompetensi secara nyata setelah mengikuti kegiatan.

Peningkatan ini juga diamati melalui penilaian performa saat sesi presentasi kelompok. Fasilitator mencatat bahwa siswa mampu menyusun presentasi dengan struktur yang lebih jelas dibandingkan praktik awal, yaitu dengan pembukaan yang menarik (*hook*), pengenalan produk, penjelasan keunggulan, serta penutupan yang persuasif. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek kelancaran dan pelafalan, terutama pada siswa dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang rendah, secara umum terjadi perbaikan dalam penggunaan kosakata tematik dan keberanian menyampaikan ide.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa *project-based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa karena memberikan konteks penggunaan bahasa yang nyata dan bermakna (Thomas, 2000). Dalam konteks pembelajaran bahasa, PBL memungkinkan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyelesaikan tugas autentik, bukan sekadar latihan linguistik terpisah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Beckett dan Slater (2005), yang menemukan bahwa tugas berbasis proyek mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam situasi semi-profesional.

Pada kegiatan ini, proyek berupa perancangan dan presentasi produk memberikan ruang bagi siswa SMK untuk mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan kompetensi vokasional yang mereka miliki. Siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga berpikir tentang cara menjual ide, menyusun pesan, dan menyampaikan nilai produk secara persuasif. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik pendidikan vokasi yang menekankan kesiapan kerja dan komunikasi profesional. Dengan demikian, peningkatan keterampilan presentasi yang diamati tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga fungsional dan kontekstual.

Secara keseluruhan, data kuantitatif dan observasi kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu menjawab kebutuhan siswa SMK yang telah memiliki dasar Bahasa Inggris, namun masih membutuhkan pengalaman praktik presentasi yang terarah dan terstruktur. Temuan ini memperkuat argumen dalam literature review bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif untuk pengembangan keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan vokasi.

3.2. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Partisipasi Siswa dalam Aktivitas Berbicara

Selain peningkatan keterampilan teknis presentasi, temuan penting lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan audiens menggunakan Bahasa Inggris. Data kuesioner reflektif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih berani dan nyaman

menyampaikan ide setelah mengikuti sesi praktik dan simulasi presentasi. Hal ini juga tercermin dari respons kualitatif peserta yang menyatakan bahwa sesi presentasi langsung dan latihan komunikasi menjadi bagian paling menarik dan bermanfaat dari kegiatan.

Observasi fasilitator selama kegiatan menunjukkan perubahan signifikan pada tingkat partisipasi siswa. Pada awal sesi, sebagian siswa terlihat pasif, menghindari kontak mata, dan cenderung membaca teks secara penuh. Namun, pada sesi praktik kedua, sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, berbicara lebih lantang, menggunakan gestur, serta berinteraksi dengan audiens. Meskipun masih terdapat rasa gugup, perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif mendorong siswa untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dalam berbicara tidak dapat dikembangkan hanya melalui pengajaran teori, tetapi melalui pengalaman berbicara yang berulang dalam konteks yang bermakna (MacIntyre et al., 1998). PBL menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif, bekerja dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kerja mereka, sehingga kecemasan berbicara dapat berkurang secara bertahap. Selain itu, umpan balik langsung dari fasilitator juga berperan penting dalam membantu siswa merefleksikan performa mereka dan memperbaiki kesalahan tanpa merasa dihakimi.

Dalam konteks siswa SMK, rasa percaya diri menjadi faktor krusial karena mereka dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan komunikasi profesional. Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri yang diamati pada kegiatan ini menunjukkan bahwa desain kegiatan PKM yang menekankan praktik langsung dan simulasi presentasi mampu menjawab tantangan afektif dalam pembelajaran bahasa. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam membangun self-efficacy siswa dalam penggunaan bahasa kedua.

3.3. Efektivitas Desain Kegiatan PKM Berbasis Proyek untuk Konteks Siswa SMK

Temuan ketiga berkaitan dengan efektivitas desain kegiatan PKM berbasis proyek dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan. Secara umum, data kuesioner menunjukkan bahwa peserta menilai kegiatan ini mudah dipahami, relevan, dan menyenangkan. Indikator kejelasan penyampaian materi, interaktivitas, serta efektivitas sesi praktik mendapatkan penilaian dominan pada skor 1 dan 2, yang menunjukkan tingkat kepuasan tinggi terhadap desain kegiatan.

Distribusi penilaian peserta terhadap kegiatan dapat dilihat pada Figure 1. Diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penilaian berada pada kategori sangat baik dan baik, dengan persentase yang sangat kecil pada kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa desain kegiatan yang mengintegrasikan pengenalan konsep singkat dengan praktik langsung mampu mempertahankan keterlibatan siswa sepanjang kegiatan.

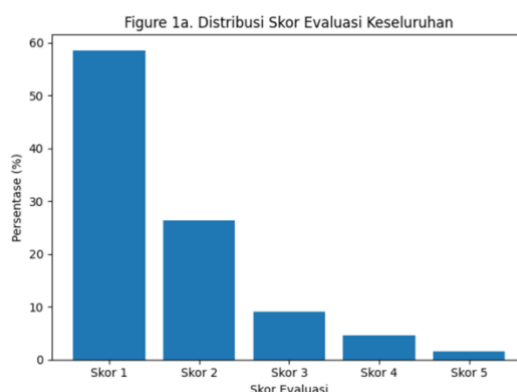


Figure 1a. Distribusi Penilaian Peserta terhadap Kegiatan PKM Speak to Sell

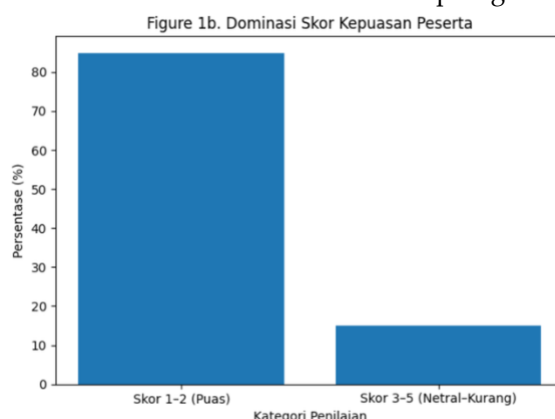


Figure 1b. Dominasi Skor Kepuasan Peserta

Efektivitas desain ini juga diperkuat oleh data kualitatif, di mana peserta menyatakan bahwa aktivitas kompetitif, kerja kelompok, dan simulasi presentasi membuat suasana pembelajaran lebih hidup. Beberapa peserta memberikan masukan terkait perlunya waktu diskusi yang lebih lama, namun masukan ini menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dan menginginkan eksplorasi lebih mendalam, bukan karena ketidakpuasan terhadap kegiatan.

Dari perspektif literatur, temuan ini selaras dengan prinsip dasar PBL yang menekankan pentingnya tugas autentik, kolaborasi, dan produk nyata sebagai hasil pembelajaran (Thomas, 2000). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, desain kegiatan yang ringkas namun intensif seperti ini terbukti efektif untuk menghasilkan dampak pembelajaran dalam waktu terbatas. Hal ini juga sesuai dengan temuan penelitian pelatihan bahasa jangka pendek yang menyatakan bahwa kualitas desain kegiatan lebih berpengaruh dibandingkan durasi kegiatan semata (Richards & Rodgers, 2014).

Lebih lanjut, keberhasilan desain kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek dapat menjadi model kegiatan PKM yang relevan untuk sekolah vokasi. Dengan memanfaatkan konteks produk dan dunia kerja, kegiatan pelatihan menjadi lebih bermakna bagi siswa dan tidak terlepas dari kebutuhan nyata mereka. Hal ini penting karena salah satu tantangan pembelajaran Bahasa Inggris di SMK adalah rendahnya relevansi materi dengan konteks kerja yang akan mereka hadapi.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan presentasi dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan pengabdian dengan durasi terbatas. Respon positif peserta dan mitra menunjukkan bahwa desain kegiatan ini sesuai dengan karakteristik siswa SMK dan dapat menjadi rujukan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *Product Presentation* berbahasa Inggris bagi siswa kelas XII SMK Media Informatika menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran bahasa Inggris di SMK. Sejak awal, kegiatan ini dirancang untuk menjawab tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan presentasi produk dalam Bahasa Inggris, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, serta menghadirkan model kegiatan pelatihan singkat yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif, ketiga tujuan tersebut dapat dikatakan tercapai secara memadai.

Temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap struktur presentasi, strategi penyampaian pesan, serta penggunaan bahasa yang lebih fungsional dan persuasif. Hal ini terlihat dari performa presentasi kelompok yang lebih terstruktur serta penilaian kuesioner yang didominasi oleh skor kepuasan tertinggi. Lebih dari sekadar peningkatan kemampuan teknis, siswa juga menunjukkan perubahan sikap terhadap aktivitas berbicara dalam Bahasa Inggris. Rasa percaya diri yang sebelumnya menjadi hambatan utama mulai tergantikan dengan keberanian untuk mencoba, menyampaikan ide, dan berinteraksi dengan audiens. Perubahan ini menjadi temuan penting karena aspek afektif sering kali menjadi kendala utama dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada siswa sekolah kejuruan yang jarang mendapatkan ruang praktik komunikasi profesional.

Kesimpulan penting lainnya adalah efektivitas desain kegiatan PKM berbasis proyek dalam konteks waktu yang terbatas. Meskipun kegiatan hanya berlangsung selama satu hari, struktur pelatihan yang mengintegrasikan pengenalan konsep singkat, kerja kelompok, praktik langsung, dan umpan balik terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak selalu harus berdurasi panjang untuk menghasilkan dampak, selama desain pembelajarannya relevan, kontekstual, dan berorientasi pada produk nyata. Dalam konteks pendidikan vokasi, pendekatan ini menjadi sangat penting karena siswa membutuhkan pengalaman belajar yang dekat dengan dunia kerja dan praktik profesional.

Selain dampak pada siswa, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan. Kolaborasi ini membuka ruang bagi transfer pengetahuan, pengembangan model pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan sumber daya akademik untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tingkat menengah. Dari perspektif perguruan tinggi, kegiatan ini juga berkontribusi pada pelaksanaan Tri Dharma, khususnya dalam menghadirkan kegiatan pengabdian yang berbasis kebutuhan nyata mitra dan menghasilkan luaran akademik yang terukur.

Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan capaian positif, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, jumlah peserta masih terbatas pada satu kelas, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi kegiatan yang singkat membatasi peluang untuk mengamati dampak jangka panjang terhadap keterampilan berbicara siswa. Ketiga, evaluasi masih didominasi oleh persepsi peserta dan observasi fasilitator, sehingga penelitian lanjutan dapat menambahkan instrumen penilaian yang lebih objektif seperti pre-test dan post-test performa berbicara.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian dan kegiatan lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan model pelatihan ini dalam skala yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang. Kegiatan PKM berikutnya dapat dirancang dalam bentuk program berkelanjutan, misalnya melalui beberapa pertemuan dengan fokus yang berbeda seperti presentasi proyek akhir, simulasi wawancara kerja, atau pitching ide bisnis. Selain itu, pengembangan modul digital atau video pembelajaran berbasis proyek juga dapat menjadi langkah lanjutan agar materi pelatihan dapat diakses secara mandiri oleh siswa dan guru. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pelatihan terhadap kesiapan kerja lulusan SMK, khususnya dalam aspek komunikasi profesional.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan presentasi produk berbasis proyek dapat menjadi solusi yang efektif, relevan, dan aplikatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi dan dikembangkan di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

REFERENSI

- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of project-based learning on students' speaking skills in EFL classrooms. *International Journal of Instruction*, 13(2), 95–112. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1327a>
- Aziz, A., & Dewi, R. S. (2021). Project-based learning to enhance vocational students' English communication skills. *Journal of Vocational Education Studies*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.12928/joves.v4i1.4100>
- Bell, S. (2020). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(2), 71–76. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1726755>
- Cichocka, M. (2016). Developing students' speaking skills through project-based learning. *World Scientific News*, 44, 12–23.
- Fauzan, U., & Ngabut, M. N. (2021). English speaking challenges in Indonesian vocational education. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i1.489>
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2020). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.
- Hidayat, R., & Khalika, N. (2019). Improving vocational students' speaking skill through presentation-based activities. *Journal of English Education and Teaching*, 3(2), 145–156.
- Ikhwan, M. (2019). Students' difficulties in speaking English at vocational high schools. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.26858/eltww.v6i1.10185>
- Kamba, M. A. (2018). Project-based learning in EFL classrooms: A critical review. *International Journal of Instruction*, 11(4), 263–278. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11417a>
- Kusuma, I. P. I., & Lestari, N. L. P. S. (2022). Implementing project-based learning to improve EFL students' presentation skills. *Journal of Language and Education*, 8(3), 67–78.
- Lestari, S., & Yuliana, S. (2023). Students' perceptions of project-based learning in speaking class. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 120–131. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.55943>
- Marchlewska, M., Cichocka, A., & Kossowska, M. (2019). Project-based learning and student engagement: Challenges and opportunities. *Teaching in Higher Education*, 24(3), 301–316.
- Mulyadi, D., & Prasetyo, H. (2022). English for vocational purposes: Preparing Indonesian students for workplace communication. *Journal of Technical Education and Training*, 14(2), 88–99.
- Nuraini, R., & Purnawarman, P. (2021). Developing students' confidence in speaking English through project-based learning. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 398–407.
- Rahmawati, Y., & Sukyadi, D. (2020). Project-based learning in EFL classrooms: Its impact on speaking performance. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 145–156.
- Rakhmat, J. (1989). *Psikologi komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Sari, F. M., & Wahyudin, A. Y. (2022). Project-based learning and students' engagement in EFL speaking class. *Journal of English Language Teaching*, 11(2), 221–232. <https://doi.org/10.24036/jelt.v11i2.114500>
- Setiawan, B., & Munir, A. (2024). Enhancing vocational students' workplace communication through project-based English learning. *Journal of Vocational Studies*, 7(1), 33–47.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Wahyuni, S., & Fatimah, S. (2023). Improving students' presentation skills through English for specific purposes approach in vocational school. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 289–297.